

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memandang setiap murid sebagai *image of God* merupakan esensi dasar dalam mewujudkan pendidikan Kristen yang tertransformasi. Ketika seorang guru memiliki pemahaman bahwa setiap murid yang ada di kelas adalah *image of God*, maka seperti apapun keadaan mereka saat ini pastilah kita dapat menerima mereka apa adanya. Dalam proses penerimaan dan pertumbuhan murid kita pada setiap aspek kehidupannya (secara holistik) maka secara tidak langsung, kita sebagai seorang guru pun sedang mengalami proses itu juga. Dengan kata lain, sebagai guru kita pun akan bertumbuh bersama dengan murid untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang tertransformasi itu. Ketika seorang guru mengajar, guru harus mengerti bahwa mengajar lebih dari sekedar memberikan informasi dan mengisi kepala murid dengan pengetahuan (Knight, 2009, hal 256)

Salah satu hal yang menjadi fenomena transformasi pendidikan Kristen yaitu bagaimana kita sebagai seorang guru dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Motivasi merupakan satu topik masalah umum yang seringkali menjadi masalah dalam suatu sekolah. Bagaimana peranan sekolah terutama guru dalam memotivasi setiap siswa adalah hal yang perlu diperhatikan oleh guru-guru di sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Haditono, R. (2002, hal. 288) bahwa “Sekolah masih banyak memiliki kekurangan bahkan seringkali tidak memperhatikan masalah motivasi yang merupakan problematik pokok dalam suatu sekolah”.

Memotivasi siswa untuk memacu semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran bukanlah hal yang dapat terjadi begitu saja dengan mudahnya. Akan tetapi perlu ada usaha dan strategi dari sekolah khususnya bagi para guru untuk membangkitkan motivasi siswa. Satu langkah awal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu mengenal dan memahami setiap keunikan (termasuk gaya belajar) dari siswa-siswi yang berbeda-beda dengan tetap memandang mereka sebagai *image of God* (Kej 1:26-27). Ketika seorang guru mampu memahami keunikan dari siswa-siswi di dalam kelas maka guru akan mengetahui strategi apa yang dibutuhkan dan harus diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini guru-guru berperan untuk menuntun serta memampukan mereka menggunakan karunia yang telah diberikan untuk melayani Tuhan dan sesama mereka (Van Brummelen, 2006, hal. 47).

Kurangnya motivasi belajar siswa di kelas, sangat berhubungan erat dengan sejauh mana peranan guru dalam upaya meningkatkan motivasi siswa tersebut. Sebagai seorang guru, upaya meningkatkan motivasi siswa memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi jika terdapat siswa-siswa yang menunjukkan sikap frontal mereka yang tidak serius mengikuti pelajaran di kelas. Hal tersebut memang tidaklah mudah untuk dihadapi, melainkan butuh proses bagi guru agar tetap dapat menerima siswa-siswinya sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki karunia unik.

Sekalipun penerimaan terhadap siswa dengan segala keberadaan dan keadaan mereka bukanlah hal yang mudah akan tetapi ketika kita sebagai guru berusaha untuk tetap menerima mereka apa adanya serta memotivasi mereka dalam proses pembelajaran maka kita sedang menanamkan nilai-nilai tanggung

jawab bagi setiap siswa untuk mengembangkan karunia yang telah Tuhan percayakan tersebut. Mengenai hal ini dikemukakan oleh Van Brummelen (2006, hal. 47) yaitu “Ketika kita sebagai guru tetap berusaha mendorong siswa untuk mengembangkan karunianya maka kita sedang memampukan siswa tersebut untuk bertanggung jawab atas peningkatan kemampuan mereka sendiri”. Oleh karena itu, sebagai guru jangan pernah berhenti untuk berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki potensi yang besar jika mendapatkan arahan serta tuntunan dari para guru yang ada di kelas.

Berikut ini merupakan fakta di lapangan yang menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa SMA kelas XI jurusan IPS berdasarkan pengalaman praktikum peneliti selama \pm 5 bulan di salah satu sekolah swasta (Kristen) di kota Semarang. Melalui observasi serta pengalaman mengajar di kelas, peneliti dapat melihat bahwa memang benar begitu kurangnya motivasi belajar siswa-siswi SMA kelas XI jurusan IPS. Kurangnya motivasi siswa SMA kelas XI jurusan IPS ini dapat terlihat dari semangat siswa-siswi yang tidak mau (enggan) terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan selama mengikuti proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, kurangnya motivasi siswa tersebut dapat dilihat dari nilai serta kedisiplinan siswa dalam hal mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa seringkali tidak mengumpulkan tugas dengan alasan malas. Kurangnya motivasi belajar siswa ini seharusnya perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti oleh guru.

Sebagai seorang guru seharusnya kita mampu memotivasi siswa untuk membangkitkan semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya sebagian besar guru di tempat praktikum peneliti justru memiliki konsep pemikiran bahwa siswa-siswi jurusan IPS memang pada dasarnya malas dan tidak niat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berlaku mutlak terutama bagi sekelompok siswa yang dianggap sebagai *trouble maker* dan mendapat 'label' siswa nakal di kelas. Jadi tugas guru saat mengajar di kelas hanyalah menyampaikan materi pelajaran di kelas sebaik mungkin, jika mau didengar oleh siswa berarti itu hal yang baik dan jika tidak mau didengar juga tidak apa-apa. Dengan kata lain, guru bersikap cuek terhadap respon siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru saat mengikuti pembelajaran di kelas. Beranjak dari konsep pemikiran seperti inilah maka guru-guru yang mengajar di kelas XI jurusan IPS sangat kurang dalam memberikan apresiasi/penghargaan atas usaha murid mau mencoba untuk terlibat aktif selama mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tersebut sungguh menyedihkan, terlihat jelas adanya suatu kesenjangan yang sangat jauh antara teori motivasi nilai-nilai Kristen dengan praktik yang terjadi di dalam kelas. Akan tetapi, inilah realita yang terdapat di lapangan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Kristen dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa perlu diwujudkan dalam praktik mengajar di kelas.

Salah satu bentuk motivasi yang sangat kurang diberikan oleh guru-guru di tempat praktikum peneliti yaitu pemberian penghargaan/pujian (**reward**) atas usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil yang baik dan terlibat aktif

dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui observasi dan pengalaman mengajar, peneliti melihat bahwa penerapan **reward** dan juga **punishment** merupakan hal yang sangat penting diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

Reward merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Callahan, Clark, dan Kellolugh (2002, hal. 183) mengemukakan bahwa “Pemberian **reward** pada siswa merupakan salah satu bentuk motivasi (motivator) ekstrinsik yang akan memacu semangat siswa semakin kuat untuk mencapai target/hasil yang diharapkan oleh guru. Melalui **reward** yang diberikan, siswa akan termotivasi dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target/hasil yang diharapkan oleh guru”.

Melalui teori **reward** yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dilihat bahwa penerapan **reward** sangat penting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Akan tetapi penerapan **reward** saja tidaklah cukup untuk memotivasi siswa dalam belajar dan mencapai hasil yang diharapkan oleh guru. Selain menerapkan **reward**, guru pun perlu menerapkan **punishment** sebagai bentuk upaya bagi siswa-siswi yang belum mengikuti pembelajaran dengan fokus/melakukan tindakan yang tidak sesuai (seperti: bermain/ribut di kelas) selama mengikuti proses pembelajaran.

Punishment merupakan salah satu bentuk konsekuensi yang harus diterima oleh siswa ketika siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai/melanggar prosedur yang ada di kelas selama mengikuti proses pembelajaran. **Punishment** penting untuk diterapkan di kelas sebagai salah satu bentuk motivator yang

mengingatkan siswa agar tetap fokus pada pembelajaran dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pentingnya punishment dalam proses pembelajaran ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Callahan, Clark, dan Kellolugh (2002, hal. 191) bahwa “**Punishment** merupakan salah satu bentuk konsekuensi yang harus diterima oleh siswa atas tindakan/sikap yang tidak sesuai atau telah melanggar prosedur yang ada. Pemberian punishment pada siswa ini dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas”.

Dari penjabaran teori di atas maka terlihat jelas bahwa penerapan **reward** dan **punishment** sangat penting dipraktikkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Melalui observasi peneliti selama menjalani masa praktikum mengajar, pemberian **reward** terhadap siswa sangat kurang bahkan nyaris tidak pernah. Hal ini berlaku khususnya bagi siswa-siswi SMA kelas XI jurusan IPS. **Punishment** yang diberikan oleh guru terhadap siswa sudah cukup banyak dipraktikkan di kelas. Guru seringkali memberikan hukuman/konsekuensi berupa teguran keras bahkan mengeluarkan siswa dari dalam kelas dan tidak boleh masuk untuk mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa menjalani hukuman/konsekuensi sebagai akibat dari perbuatannya yang tidak fokus (bermalas-malasan belajar di kelas), siswa diberikan kebebasan di luar kelas untuk melakukan aktifitas yang diinginkannya dengan catatan masih berada di dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa semua itu tidak memberikan dampak pada peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswi yang sering menerima **punishment** sebagai akibat dari kurangnya motivasi siswa (tidak fokus

pada pembelajaran), justru semakin sering melakukan tindakan/sikap yang tidak sesuai dengan prosedur selama mengikuti pembelajaran di kelas (ribut/ asyik sendiri). Menurut hasil observasi peneliti, hal ini dikarenakan kurangnya pemberian **reward**/apresiasi dari guru terhadap siswa. Guru cenderung hanya memberikan **punishment** tanpa ada **reward** terhadap usaha siswa untuk memperoleh hasil yang baik di dalam kelas. Tindakan guru yang hanya aktif memberikan **punishment** terhadap siswa-siswi yang dianggap kurang termotivasi dalam pembelajaran tersebut justru membuat siswa semakin cuek terhadap pembelajaran dan merasa rendah diri.

Pemberian **punishment** yang terlalu sering bagi siswa-siswi di kelas, membuat mereka tidak termotivasi lagi untuk mengikuti pembelajaran. **Punishment** yang diberikan oleh guru-guru di tempat praktikum peneliti memang kurang efektif. Siswa akan dikeluarkan dari dalam kelas dan tidak diperkenankan mengikuti jam pelajaran tersebut. Peneliti pernah mencoba bertanya kepada beberapa siswa tentang respon mereka ketika dikeluarkan dari kelas oleh guru. Jawaban mereka sangat sederhana, mereka berkata bahwa hal tersebut membuat mereka senang karena mereka tidak perlu mengikuti pembelajaran di kelas dan dapat berbuat bebas di luar kelas. Mendengar jawaban serta respon dari siswa tersebut sungguh membuat peneliti merasa prihatin.

Melalui data-data observasi serta teori yang telah dijabarkan di atas, maka sangat jelas bahwa penerapan **reward** dan **punishment** sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemberian **reward** dan **punishment** pada siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila siswa hanya terus diberikan **punishment** oleh guru tanpa

adanya **reward** atas usaha-usaha yang dilakukan siswa maka guru akan menghasilkan siswa yang semakin cuek dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini pun dapat berlaku jika guru hanya memberikan **reward** tanpa ada **punishment** maka guru akan menghasilkan siswa yang akan bertindak sesuai keinginannya dan cenderung melakukan segala sesuatu hanya untuk memperoleh **reward** tersebut bukan karena termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya di kelas. Oleh karena itu, kedua hal tersebut perlu diterapkan secara bersamaan dengan kapasitas yang disesuaikan pada kebutuhan masing-masing siswa di kelas.

Aplikasi dari **reward** dapat diterapkan ketika siswa mulai memunculkan usahanya untuk mencoba aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sekalipun usaha yang diberikan oleh siswa hanya merupakan langkah awal yang sederhana, seperti mencoba menjawab pertanyaan dari guru namun hal ini perlu langsung mendapatkan respon yang positif dari guru melalui pemberian **reward** pada siswa tersebut. Ketika guru memberikan **reward** berupa kata-kata pujian yang membangun (memotivasi) terhadap usaha siswa tersebut maka siswa akan merasakan adanya suatu penerimaan sekaligus penghargaan atas usaha yang telah dilakukannya. Meskipun usaha yang dilakukan oleh siswa hanyalah mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, namun ia dapat merasakan penghargaan/apresiasi terhadap dirinya melalui reward yang diberikan sehingga siswa semakin termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Aplikasi dari penggunaan **punishment** dapat diberikan ketika siswa-siswi mulai kehilangan fokusnya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung (bermain/ribut di kelas). Ketika siswa diberikan **punishment** saat ia melakukan

tindakan/sikap yang tidak sesuai prosedur maka siswa akan mencoba berpikir dan secara perlahan akan mulai menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya adalah salah. Kesadaran siswa yang mulai tumbuh ini akan membuat siswa mulai termotivasi untuk fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan berusaha mencapai hasil yang diharapkan oleh dirinya dan juga guru.

Apabila **reward** dan **punishment** tersebut dapat diterapkan oleh guru secara bersamaan dengan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswinya yang dilandaskan oleh kasih dan memandang mereka sebagai *image of God*, maka sebagai guru kita akan mulai melihat perkembangan/perubahan motivasi belajar yang mulai tumbuh secara perlahan. Perubahan peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat kita lihat dengan cepat, akan tetapi secara bertahap. Peningkatan motivasi belajar yang secara bertahap ini akan terjadi pada diri siswa sehingga sebagai guru kita akan melihat hasilnya yang akan muncul secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas termasuk hasil nilai-nilai pelajaran yang diraih oleh para siswa-siswa tersebut.

Melihat bahwa masalah motivasi belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas maka peneliti melalui karya ilmiah ini akan membahas dan menganalisis bagaimana peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa jurusan IPS melalui pemberian **reward** dan **punishment** di kelas. Metode penerapan **reward** dan **punishment** untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ini secara khusus diterapkan oleh peneliti di kelas XI IPS 2.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah telah dikemukakan bagaimana kurangnya motivasi belajar dari siswa-siswi selama mengikuti pembelajaran di kelas. Persoalan pokok yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai kurangnya motivasi belajar siswa-siswi SMA jurusan IPS. Adapun masalah pokok penelitian ialah apakah penerapan **reward** dan **punishment** dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2?

Masalah pokok di atas dijabarkan dalam rumusan-rumusan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan **reward** dan **punishment** dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan **reward** dan **punishment** di kelas XI IPS 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh penjelasan mengenai penerapan **reward** dan **punishment** untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA kelas XI IPS 2. Tujuan yang masih bersifat umum ini peneliti jabarkan dalam bentuk tujuan-tujuan khusus berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa SMA kelas XI IPS 2.
2. Mengkaji pelaksanaan penggunaan **reward** dan **punishment** di kelas XI IPS 2.

3. Menelaah dampak dari penggunaan **reward** dan **punishment** terhadap motivasi belajar siswa-siswi kelas XI IPS 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi siswa:
 - a. Melalui hasil penelitian, siswa dapat mengetahui pentingnya peningkatan motivasi belajar dalam menjalani proses pembelajaran di kelas.
 - b. Hasil penelitian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas melalui **reward** dan **punishment** yang diberikan oleh guru.
2. Bagi guru:
 - a. Melalui hasil penelitian, guru dapat mengetahui pentingnya mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa di dalam kelas khususnya bagi siswa-siswi SMA kelas XI jurusan IPS.
 - b. Hasil penelitian dapat memberikan solusi bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan **reward** dan **punishment** di kelas.
 - c. Dari hasil penelitian yang dilakukan, guru dapat mengetahui pentingnya peranan penerapan **reward** dan **punishment** terhadap motivasi belajar siswa di kelas.
3. Bagi Lembaga Pendidikan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi SMA, khususnya bagi mereka yang duduk di jurusan

IPS melalui penerapan **reward** dan **punishment** dalam proses pembelajaran di kelas.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap maksud penelitian ini, diadakan penjelasan terhadap istilah-istilah pokok berikut:

a. **Reward**; adalah apresiasi/penghargaan berupa nilai (poin), pernyataan pujian secara verbal, pemberian hak (kepercayaan) istimewa, dan tindakan-tindakan lainnya yang diberikan pada siswa. Melalui **reward** yang diberikan, siswa secara individual dapat melihat sesuatu hal yang penting dalam hidup mereka yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil yang baik (Callahan, Clark, dan Kellolugh, 2002, hal. 183).

b. **Punishment**; konsekuensi/hukuman yang harus diberikan pada siswa sehingga siswa dapat kembali fokus pada pembelajaran di kelas dan tidak mengulangi tindakan/sikap yang tidak sesuai yang melanggar prosedur di kelas (Callahan, Clark, dan Kellolugh, 2002, hal. 191).

c. **Motivasi belajar**; adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, A.M, 2004, hal. 75).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut antara lain: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya penghargaan dalam belajar; dan adanya

kebutuhan mengembangkan diri. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2007, hal. 23).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik motivasi dapat diwujudkan melalui adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga orang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar dengan lebih giat dan semangat (Uno, 2007, hal. 24).

Dari beberapa teori mengenai penjelasan motivasi belajar, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada faktor ekstrinsik (adanya penghargaan) yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti akan membahas bagaimana motivasi ekstrinsik tersebut dapat tercapai melalui penerapan **reward** dan **punishment** di kelas XI IPS 2.